

Studi Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Nyadran Sebagai Refleksi Harmoni Sosial-Ekologis Pada Masyarakat Ledug Prigen Pasuruan

Ainul Muzayyanah¹, Zainul Ahwan²

¹²Universitas Yudharta Pasuruan

Email: ainulmuzayyanah13@gmail.com, zezen@yudharta.ac.id

Abstrack

The Nyadran tradition is a cultural practice rich in symbolism in Javanese society, including in Jeruk Hamlet, Ledug Village, Prigen District, Pasuruan Regency. This research focuses on analyzing the communication symbols contained within the Nyadran tradition and their role in reflecting social and ecological harmony within the local community. Using qualitative methods through a cultural phenomenology approach, research data was obtained through direct observation, in-depth interviews with community leaders and participants, and documentation of activities. The results show that the various symbolic elements of Nyadran, such as offerings, grave visits, communal prayers, and the sharing of crops, not only represent a form of respect for ancestors but also strengthen the values of solidarity and mutual cooperation among residents. The offerings and crops presented reflect the community's ecological awareness in maintaining the balance of nature, while communal prayers serve as a means of spiritual communication connecting humans with the Creator. The Nyadran tradition has also proven to be a symbolic communication medium capable of maintaining local cultural identity and strengthening social ties within the community. Through these symbols, a collective awareness is created about the importance of maintaining harmonious relationships between humans, humans and ancestors, and humans and nature. Thus, Nyadran is not merely a religious and cultural ritual, but also a means of socio-ecological education relevant to the lives of contemporary Javanese society.

Keywords: *communication, symbolic, Nyadran, social harmony, ecology.*

Abstrak

Tradisi Nyadran merupakan salah satu praktik budaya yang kaya akan simbolisme dalam masyarakat Jawa, termasuk di Dusun Jeruk, Kelurahan Ledug, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis simbol-simbol komunikasi yang terkandung dalam tradisi Nyadran serta peranannya dalam mencerminkan harmoni sosial dan ekologis masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi budaya, data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan peserta tradisi, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai unsur simbolik yang terdapat dalam Nyadran, seperti sesaji, ziarah makam, doa bersama, dan pembagian hasil bumi, tidak hanya merepresentasikan bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga memperkuat nilai-nilai solidaritas dan gotong royong antarwarga. Sesaji dan hasil bumi yang disajikan menggambarkan kesadaran ekologis masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam, sementara doa bersama menjadi sarana komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Tradisi Nyadran juga terbukti menjadi media komunikasi simbolik yang mampu mempertahankan identitas budaya lokal serta mempererat ikatan sosial di tengah masyarakat. Melalui simbol-simbol tersebut, tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan leluhur, serta manusia dengan alam. Dengan demikian, Nyadran tidak hanya sekadar ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sarana pendidikan sosial-ekologis yang relevan bagi kehidupan masyarakat Jawa masa kini.

Kata kunci: komunikasi, simbolik, Nyadran, harmoni sosial, ekologis.

Pendahuluan

Tradisi dalam masyarakat merupakan bagian dari warisan budaya yang merefleksikan nilai, norma, dan kepercayaan yang dijalankan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih lestari di masyarakat Jawa adalah Nyadran. Di Dusun Jeruk, Kelurahan Ledug, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Nyadran tidak sekadar ritual spiritual, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran ekologis. Simbol dalam budaya memiliki kekuatan menyampaikan pesan yang dalam kepada masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Geertz (1973), budaya adalah jaringan makna yang dibentuk oleh manusia dan simbol merupakan elemen penting dalam menyampaikan makna tersebut. Penelitian ini berangkat dari keingintahuan terhadap makna simbolik dalam tradisi Nyadran serta bagaimana praktik tersebut mampu membentuk dan mempertahankan keharmonisan sosial-ekologis masyarakat Ledug. Fokusnya adalah pada aspek simbolik dan nilai-nilai lokal yang terinternalisasi dalam praktik budaya.

Tradisi merupakan ekspresi konkret dari sistem nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Ia berfungsi sebagai alat pelestarian budaya yang merepresentasikan identitas kolektif, membentuk pola perilaku, dan menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi memiliki makna yang sangat penting, tidak hanya sebagai bentuk perayaan seremonial, tetapi juga sebagai sarana reflektif terhadap hubungan antara manusia, leluhur, komunitas sosial, dan alam semesta. Salah satu tradisi yang masih terjaga dan terus dilestarikan hingga kini adalah tradisi Nyadran. Nyadran merupakan praktik budaya yang secara umum dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur, yang biasanya diiringi dengan ziarah ke makam, penyajian sesaji, doa bersama, serta berbagai bentuk perayaan kolektif. Meskipun praktik ini telah mengalami berbagai transformasi akibat pengaruh zaman dan modernitas, nilai-nilai inti dari tradisi tersebut tetap dipertahankan. Di Dusun Jeruk, Kelurahan Ledug, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, tradisi Nyadran tidak hanya dilihat sebagai ritual keagamaan atau penghormatan spiritual kepada leluhur semata, tetapi juga menjadi ruang kultural yang mengandung *komunikasi simbolik* yang sangat kaya dan bermakna.

Tradisi Nyadran di wilayah ini mengandung simbol-simbol budaya yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat Ledug. Sesaji, makanan tradisional, tumpeng, ancak, doa bersama, hingga larangan-larangan adat tertentu semuanya bukan hanya benda atau aktivitas biasa, tetapi mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam makna simbolik terdapat simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia dan disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat, serta menunjukkan bagaimana masyarakat melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka (Indrawati, Muyasaroh, & Ahwan, 2022). Simbol-simbol tersebut menjadi sarana komunikasi non-verbal yang mampu menyampaikan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, solidaritas sosial, rasa syukur terhadap alam, dan kesadaran ekologis. Dalam perspektif Clifford Geertz (1973), budaya adalah sistem simbol yang membentuk jaringan makna (*webs of significance*) yang diciptakan dan ditafsirkan oleh manusia. Melalui pendekatan ini, simbol-simbol budaya tidak hanya dianggap sebagai ornamen atau pelengkap, melainkan sebagai pusat dari makna budaya itu sendiri. Dalam konteks Nyadran, simbol-simbol tersebut menjadi media untuk memahami hubungan antara manusia dengan leluhur, sesama manusia, serta alam sebagai bagian integral dari kehidupan.

Kondisi geografis Kelurahan Ledug yang berada di kaki Gunung Arjuna dan Gunung Welirang juga memperkuat makna ekologis dari praktik Nyadran. Masyarakat Ledug tidak hanya melakukan ritual sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan lingkungan yang menjadi tempat kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tercermin dalam larangan adat untuk menebang pohon sembarangan di sekitar makam leluhur serta kegiatan kolektif membersihkan lingkungan menjelang pelaksanaan Nyadran. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa Nyadran bukan sekadar ritual, tetapi juga refleksi dari kesadaran ekologis yang tumbuh secara organik dalam masyarakat. Dalam situasi sosial saat ini yang ditandai oleh semakin melemahnya ikatan komunitas, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan, tradisi seperti Nyadran memiliki makna yang sangat relevan. Ia menjadi oase budaya yang meneguhkan kembali pentingnya kebersamaan, penghormatan terhadap nilai-nilai lokal, serta peran manusia dalam menjaga keseimbangan dengan alam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tradisi ini tidak hanya dari sisi antropologis atau sejarah budaya, tetapi juga melalui pendekatan komunikasi simbolik yang dapat mengungkap makna-makna tersembunyi di balik praktik yang dijalankan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari keingintahuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana tradisi Nyadran berfungsi sebagai sistem komunikasi simbolik yang sarat makna, serta bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk dan mempertahankan harmoni sosial-ekologis dalam kehidupan masyarakat Ledug. Dengan memusatkan perhatian pada aspek simbolik dan nilai-nilai lokal yang terinternalisasi dalam praktik budaya, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam ranah ilmu komunikasi dan budaya, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam memahami peran tradisi sebagai wahana untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya keberlanjutan sosial dan ekologis dalam masyarakat kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-fenomenologis. Lokasi penelitian adalah Dusun Jeruk, Kelurahan Ledug, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dari praktik tradisi Nyadran sebagai bagian dari ekspresi budaya dan komunikasi simbolik masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada penggalian makna, interpretasi simbol, serta refleksi sosial dan ekologis yang hidup dalam keseharian masyarakat. Menurut Creswell (2014), pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengkaji pengalaman hidup individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu, dengan tujuan mengungkap makna subjektif dari pengalaman tersebut. Dalam konteks ini, tradisi Nyadran diposisikan sebagai fenomena budaya yang mengandung dimensi simbolik, spiritual, dan ekologis yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan interpretatif.

Lokasi penelitian ditetapkan di Dusun Jeruk, Kelurahan Ledug, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Wilayah ini dipilih karena merupakan salah satu kawasan yang masih menjaga dan melestarikan tradisi Nyadran secara kolektif dan rutin setiap dua tahun sekali. Selain itu, lokasi ini juga menunjukkan keterikatan yang kuat antara masyarakat, nilai-nilai budaya, dan lingkungan ekologis yang dijaga secara turun-temurun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis terdapat tiga bagian, yang akan penulis paparkan sebagai berikut ini. Pertama observasi partisipatif, peneliti secara langsung hadir dan terlibat dalam kegiatan masyarakat selama prosesi Nyadran berlangsung. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati secara langsung simbol-simbol budaya, interaksi sosial antarwarga, bentuk sesaji, serta ekspresi masyarakat dalam menjalani tradisi tersebut. Observasi ini bersifat deskriptif dan mendalam untuk memahami konteks budaya dari dalam (*emic perspective*). Kedua wawancara mendalam, hal ini dilakukan secara langsung dengan tokoh-tokoh adat, kepala dusun, sesepuh tradisi, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam pelaksanaan Nyadran. Teknik ini bertujuan menggali pengalaman personal dan interpretasi makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi, serta bagaimana mereka memaknai hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan informan menjelaskan pandangan mereka secara terbuka dan reflektif. Ketiga dokumentasi, hal ini dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti visual, audio, dan tertulis, seperti foto prosesi, rekaman suara, arsip desa, catatan ritual, serta artefak budaya yang digunakan dalam Nyadran. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara serta membantu proses triangulasi data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Model ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas data kualitatif secara sistematis dan mendalam, terutama dalam menggali makna simbolik yang bersifat kontekstual dan interpretatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama berikut ini. Pertama reduksi data adalah proses penyaringan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu simbol-simbol dalam tradisi Nyadran, nilai sosial, dan kesadaran ekologis. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam tema-tema awal berdasarkan kategori simbolik, sosial, dan ekologis yang muncul dari lapangan.

Setelah direduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, kutipan wawancara, matriks tematik, serta tabel simbol dan maknanya. Penyajian data ini bertujuan untuk memperlihatkan pola-pola hubungan antar kategori dan mempermudah proses interpretasi. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat mengidentifikasi koneksi antara simbol budaya dan fungsi sosial-ekologisnya dalam konteks masyarakat Ledug. Tahap akhir dari proses analisis adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan data yang telah dianalisis secara mendalam. Kesimpulan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif—menjelaskan bagaimana simbol dalam tradisi Nyadran berfungsi sebagai komunikasi budaya yang membentuk kesadaran sosial dan ekologis. Proses ini disertai dengan verifikasi ulang terhadap data melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjamin validitas dan konsistensi temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami simbol dalam tradisi Nyadran secara utuh dan kontekstual, serta menafsirkan bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan struktur sosial, hubungan spiritual, dan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan masyarakat Ledug.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi Simbolik

Menurut Clifford Geertz (1973), simbol adalah alat untuk mengomunikasikan nilai-nilai budaya dalam sistem sosial. Komunikasi simbolik terjadi ketika simbol-simbol tertentu—baik benda, tindakan, maupun ritual—digunakan untuk menyampaikan pesan budaya. Komunikasi simbolik merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sosial dan komunikasi yang menekankan bahwa manusia tidak hanya berinteraksi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya mereka. Dalam perspektif ini, simbol dipahami sebagai entitas yang tidak hanya merujuk pada objek fisik, melainkan juga mewakili nilai, norma, ideologi, dan kepercayaan kolektif masyarakat. Menurut Clifford Geertz (1973), budaya adalah “webs of significance” atau jaringan makna yang ditunen oleh manusia dan dibaca melalui simbol. Geertz menegaskan bahwa simbol bukan hanya elemen dekoratif dalam budaya, melainkan merupakan struktur yang menopang pemahaman manusia atas realitas sosial. Dalam pendekatan interpretatifnya, Geertz mengembangkan konsep *thick description* (deskripsi tebal), yaitu upaya untuk menggali makna terdalam di balik tindakan budaya yang tampak sederhana.

Simbol dalam konteks budaya memiliki fungsi komunikatif yang kuat. Ia dapat berupa benda-benda ritual (seperti sesaji, ancak, atau tumpeng), tindakan sosial (seperti ziarah atau doa bersama), maupun elemen visual dan verbal (seperti warna, bahasa, atau susunan sesaji). Dalam tradisi Nyadran, simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan kepercayaan terhadap leluhur atau bentuk penghormatan spiritual, tetapi juga menjadi alat komunikasi untuk membangun solidaritas sosial, memperkuat identitas kolektif, serta menegaskan hubungan manusia dengan lingkungan dan kekuatan adikodrati. Geertz menyatakan bahwa setiap kebudayaan mengandung seperangkat simbol yang berfungsi untuk “mengorganisasikan pengalaman manusia dalam pola-pola yang bermakna”. Oleh karena itu, analisis komunikasi simbolik dalam sebuah tradisi budaya seperti Nyadran menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat menggunakan simbol dalam menyampaikan pesan sosial dan ekologis yang kompleks. Dalam hal ini, simbol menjadi jembatan antara yang sakral dan yang profan, antara dunia nyata dan transenden, antara manusia dan lingkungan sekitar.

B. Teori Kearifan Lokal

Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan alam. Dalam konteks tradisi, nilai gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian alam menjadi bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah bentuk pengetahuan kolektif yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan sosial, budaya, dan ekologis. Kearifan ini mencakup nilai-nilai, kepercayaan, norma, praktik, dan aturan tak tertulis yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang berakar dari pengalaman hidup masyarakat yang bersumber dari akumulasi sejarah dan interaksi manusia dengan lingkungan. Dalam konteks tradisi Nyadran, kearifan lokal terwujud dalam bentuk nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, pelestarian lingkungan, serta kehidupan kolektif yang harmonis. Masyarakat di Dusun Jeruk, Ledug, misalnya, memiliki aturan adat yang melarang penebangan

pohon di area makam leluhur. Larangan ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga memiliki makna spiritual sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan arwah leluhur. Nilai-nilai seperti ini adalah contoh nyata dari bagaimana kearifan lokal bekerja sebagai mekanisme pengatur sosial sekaligus penyangga ekologi.

Kearifan lokal sering kali berfungsi sebagai sistem pengetahuan ekologis tradisional yang mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam hal ini, tradisi Nyadran tidak hanya dapat dimaknai sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai upaya kolektif dalam mempertahankan keberlanjutan hidup. Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal juga berperan sebagai fondasi dalam pembangunan berbasis masyarakat (community-based development) karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keseimbangan alam yang integral. Dengan demikian, teori kearifan lokal memberikan dasar konseptual untuk memahami bagaimana masyarakat tradisional menciptakan dan melestarikan sistem nilai yang berfungsi adaptif dalam berbagai dimensi kehidupan. Tradisi Nyadran merupakan salah satu wujud dari ekspresi nilai-nilai lokal tersebut yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat.

C. Ekologi Budaya

Ekologi budaya menurut Julian Steward (1955) melihat bahwa budaya berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Dalam tradisi Nyadran, pelestarian lingkungan dan larangan menebang pohon di sekitar makam adalah bentuk penyesuaian ekologis. Ekologi budaya merupakan teori yang dikembangkan oleh antropolog Julian Steward (1955) yang melihat bahwa budaya tidak berdiri sendiri sebagai konstruksi sosial, melainkan terbentuk dan berkembang dalam interaksi yang dinamis antara manusia dan lingkungan alamnya. Steward menekankan bahwa setiap masyarakat mengembangkan strategi adaptasi terhadap kondisi ekologis tertentu, yang kemudian memengaruhi pola perilaku, struktur sosial, hingga sistem nilai budaya masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, budaya dipahami sebagai sistem adaptif yang berfungsi merespon tantangan dan peluang lingkungan. Ekologi budaya berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui budaya, dan bahwa hubungan timbal balik antara budaya dan lingkungan dapat diamati melalui praktik-praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tradisi Nyadran di Dusun Jeruk, Ledug, menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat membangun sistem simbolik yang berkaitan erat dengan lingkungan mereka. Larangan menebang pohon di sekitar makam leluhur, penggunaan hasil bumi dalam sesaji, serta pemilihan lokasi ritual di kawasan yang masih asri adalah bentuk dari strategi ekologis yang berakar pada pemahaman lokal terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam. Tradisi ini mencerminkan bahwa kesadaran ekologis bukanlah konsep modern, melainkan sudah lama terinternalisasi dalam praktik-praktik budaya masyarakat. Ekologi budaya juga memberikan perspektif kritis terhadap perubahan sosial-budaya yang berdampak pada degradasi lingkungan. Ketika tradisi lokal yang mengandung kearifan ekologis mulai ditinggalkan karena modernisasi atau globalisasi, maka sistem keseimbangan yang telah lama terbentuk dalam masyarakat juga terancam. Oleh karena itu, pendekatan ekologi budaya menjadi penting dalam memahami kontribusi tradisi seperti Nyadran dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pendekatan yang bersifat holistik dan kontekstual. Melalui kacamata teori ekologi budaya, maka tradisi bukan hanya merupakan ekspresi budaya, tetapi juga mekanisme ekologis yang

mendukung keberlangsungan komunitas. Ini menegaskan bahwa simbol-simbol budaya dalam tradisi seperti Nyadran tidak dapat dilepaskan dari fungsi ekologisnya, yang menjadi dasar bagi relasi harmonis antara manusia dan alam.

D. Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Nyadran Sebagai Refleksi Harmoni

Tradisi Nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Jeruk, Kelurahan Ledug, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, merupakan praktik budaya yang kompleks dan kaya makna. Melalui pendekatan komunikasi simbolik, penelitian ini mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur ritual, tetapi juga sebagai medium yang membentuk harmoni sosial dan ekologis. Temuan-temuan berikut menjadi inti dari hasil penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Jeruk, Kelurahan Ledug, bukan semata-mata merupakan ritual keagamaan atau adat istiadat turun-temurun, melainkan sebuah sistem komunikasi simbolik yang mengandung makna sosial, spiritual, dan ekologis yang kompleks. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol budaya tidak hanya menjadi pelengkap ritual, tetapi justru menjadi media utama dalam menyampaikan pesan budaya, memperkuat identitas kolektif, serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

Simbol-simbol seperti *sesaji*, *ancak*, *ayam panggang*, *jenang merah-putih*, dan *tumpeng* tidak sekadar dilihat sebagai sajian fisik, melainkan merupakan representasi dari rasa syukur, harapan, pengorbanan, serta doa untuk keberkahan dan keselamatan. Pengetahuan masyarakat tentang makna setiap simbol tersebut menunjukkan bahwa terjadi proses internalisasi nilai melalui bentuk komunikasi non-verbal yang diwariskan lintas generasi. Selain itu, simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan hadir dalam konteks sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Kegiatan kerja bakti menjelang pelaksanaan Nyadran, pembagian tugas, serta pengumpulan iuran warga, menjadi simbol-simbol sosial yang menunjukkan adanya partisipasi kolektif dan semangat gotong royong. Dalam hal ini, tradisi Nyadran juga berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas dan menciptakan iklim saling peduli antarwarga. Dari sisi ekologis, tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran lingkungan yang telah tertanam kuat dalam sistem nilai masyarakat. Larangan adat untuk tidak menebang pohon sembarangan di sekitar makam leluhur, serta kebiasaan menjaga kebersihan dan keasrian lokasi ziarah, merupakan bentuk nyata dari etika ekologis yang berbasis budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Ledug telah membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam melalui simbol dan tradisi.

Dalam perspektif Clifford Geertz, seluruh rangkaian Nyadran dapat dipahami sebagai "teks budaya" yang sarat makna. Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang membentuk jaringan makna, di mana setiap tindakan, benda, dan ritual dapat dimaknai secara mendalam oleh masyarakat yang menjalankannya. Tradisi Nyadran menjadi teks budaya yang terus dibaca dan dihidupi oleh masyarakat Ledug sebagai bagian dari identitas dan sistem pengetahuan lokal mereka. Lebih dari itu, tradisi Nyadran juga berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang efektif. Nilai-nilai seperti rasa hormat kepada leluhur, kebersamaan, rasa syukur, serta kepedulian terhadap lingkungan diajarkan secara simbolik melalui praktik ritual yang dilakukan bersama-sama. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya hidup selaras dengan sesama dan dengan alam. Di tengah tantangan

modernitas, globalisasi, dan krisis lingkungan yang semakin kompleks, pelestarian tradisi seperti Nyadran menjadi sangat relevan. Ia tidak hanya menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun ketahanan sosial dan keberlanjutan ekologis. Oleh karena itu, komunikasi simbolik dalam tradisi Nyadran dapat dipandang sebagai sistem pengetahuan lokal yang memiliki kontribusi besar dalam menciptakan harmoni sosial-ekologis yang berkelanjutan.

1. Simbol-Simbol Budaya dalam Tradisi Nyadran

Prosesi Nyadran mencakup ziarah makam, penyusunan ancak (berisi hasil bumi dan makanan simbolik), doa bersama, dan sedekah bumi. Makna simbolik merupakan konstruksi simpel yang terdiri dari objek, gambar, suara, aksi, gestur, ucapan dan tentu saja sesuatu yang memiliki arti tertentu. Simbol tersebut merepresentasikan fenomena dan kejadian dari kacamata sosial (Indrawati, Muyasaroh, & Ahwan, 2022). Simbol seperti bunga, ayam panggang, jenang, dan tumpeng memiliki makna spiritual dan sosial sebagai wujud syukur dan harapan. Tradisi Nyadran di Dusun Jeruk diawali dengan kegiatan pembersihan makam leluhur, sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang telah wafat. Kegiatan ini bukan sekadar tindakan fisik membersihkan area makam, tetapi juga simbol dari upaya spiritual untuk menyucikan batin dan menyambung hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah tiada. Simbol penting dalam proses Nyadran adalah ancak, yaitu wadah berisi hasil bumi dan makanan khas yang dibawa ke makam leluhur. Di dalam ancak terdapat *ayam panggang*, *jenang merah-putih*, *tumpeng*, dan beragam buah dan sayur. Masing-masing unsur ini memiliki makna simbolik yang mendalam. Ayam panggang melambangkan pengorbanan dan ketulusan, jenang merah-putih mencerminkan keseimbangan antara keberanian dan kesucian, serta tumpeng menggambarkan harapan dan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, terdapat simbol kolektif dalam bentuk doa bersama dan sedekah bumi, yang tidak hanya ditujukan kepada leluhur, tetapi juga kepada warga sekitar sebagai bentuk berbagi berkah. Tradisi ini mengandung nilai spiritualitas, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang terwujud dalam simbol-simbol yang hidup dalam praktik sehari-hari.

2. Komunikasi Simbolik sebagai Refleksi Harmoni Sosial

Kegiatan gotong royong dan partisipasi kolektif dalam tradisi Nyadran memperkuat rasa solidaritas. Iuran bersama dan kerja bakti menunjukkan bagaimana simbol dan praktik budaya mempererat hubungan sosial. Tradisi Nyadran bukan hanya ritual spiritual, melainkan juga sarana yang memperkuat struktur sosial masyarakat. Proses persiapan Nyadran melibatkan partisipasi kolektif melalui kerja bakti, pengumpulan iuran, serta pembagian tugas secara gotong royong. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi ekspresi simbolik dari nilai solidaritas sosial dan kohesi komunitas. Simbol-simbol seperti makanan yang dimasak bersama, tumpeng yang dibagikan merata, dan ancak yang disusun oleh kelompok keluarga, menunjukkan bahwa simbol dalam Nyadran adalah instrumen komunikasi yang menciptakan interaksi sosial bermakna. Tradisi ini mengajarkan bahwa setiap individu adalah bagian dari jaringan sosial yang saling tergantung dan terhubung melalui nilai-nilai kolektif. Melalui komunikasi simbolik yang terjadi dalam proses Nyadran, masyarakat memperkuat identitas kultural mereka serta memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Ini membuktikan bahwa simbol budaya memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah disintegrasi nilai-nilai lokal.

3. Simbol dalam Pelestarian Ekologis

Tradisi Nyadran mengandung larangan eksplisit terhadap aktivitas merusak alam, seperti menebang pohon di area makam. Ini mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat. Simbol-simbol dalam ritual bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Salah satu dimensi yang menonjol dalam praktik Nyadran di Ledug adalah kesadaran ekologis yang terinternalisasi dalam simbol-simbol budaya. Masyarakat setempat memiliki aturan adat yang melarang penebangan pohon sembarangan di sekitar area pemakaman. Wilayah tersebut dianggap sakral dan harus dijaga kelestariannya, karena diyakini sebagai tempat tinggal ruh leluhur yang dihormati. Dalam konteks ini, simbol bukan hanya bermakna spiritual, tetapi juga ekologis. Larangan merusak lingkungan menjadi bagian dari sistem nilai budaya yang diwariskan secara simbolik. Dengan menjaga area makam tetap hijau dan bersih, masyarakat menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Simbol seperti sesaji hasil bumi juga merepresentasikan relasi harmonis dengan alam. Hasil panen yang disajikan dalam Nyadran bukan hanya wujud rasa syukur, tetapi juga bentuk dialog simbolik antara manusia dan alam sebagai pemberi kehidupan. Nilai-nilai ekologis dalam tradisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat tradisional sebenarnya memiliki konsep konservasi ekologis berbasis budaya yang kuat.

4. Interpretasi Simbol Menurut Geertz

Geertz menyebut bahwa ritual budaya adalah “teks budaya” yang sarat makna. Dalam konteks Ledug, Nyadran menjadi teks budaya yang menjelaskan hubungan antara manusia, leluhur, dan lingkungan. Dalam kerangka teori Clifford Geertz, tradisi Nyadran dapat dipahami sebagai bentuk “teks budaya” yang kaya makna. Sebagaimana Geertz menyebutkan, budaya adalah jaringan makna yang diproduksi dan ditafsirkan manusia melalui simbol. Dalam konteks ini, setiap elemen dalam tradisi Nyadran merupakan bagian dari teks yang “dibaca” oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial dan spiritual mereka. Nyadran menjadi arena interpretatif di mana simbol-simbol seperti makanan, ritual, tindakan sosial, dan bahkan larangan adat, diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai bagian dari sistem nilai yang kompleks. Ritual Nyadran, dalam hal ini, adalah representasi simbolik dari nilai kehidupan: hormat kepada leluhur, tanggung jawab sosial, dan keselarasan dengan lingkungan. Melalui kacamata interpretatif, Nyadran bukan sekadar kegiatan budaya, tetapi merupakan bentuk komunikasi kultural yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Ia adalah sarana untuk mengaktualisasi nilai-nilai yang tidak selalu terungkap secara verbal, namun hadir dalam tindakan dan simbol yang sarat makna. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Nyadran di Ledug bukan hanya sebuah ritus spiritual, tetapi juga sistem komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan-pesan penting tentang solidaritas sosial, kesadaran ekologis, dan identitas budaya. Simbol dalam Nyadran hidup dan bekerja sebagai bahasa budaya yang menyatukan komunitas dan menjaga keseimbangan dengan alam.

5. Nyadran sebagai Sistem Budaya yang Menjaga Keseimbangan Sosial dan Ekologis

Tradisi Nyadran bukan sekadar rangkaian ritual spiritual yang dijalankan secara turun-temurun, melainkan juga merupakan *sistem budaya* yang sarat akan nilai-nilai sosial dan ekologis. Dalam konteks masyarakat Dusun Jeruk, Ledug, Nyadran telah menjadi ruang reflektif kolektif bagi

warga untuk memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Seluruh rangkaian kegiatan Nyadran-mulai dari pembersihan makam, pembuatan ancak, ziarah leluhur, hingga doa dan sedekah bumi — memiliki fungsi simbolik yang mendalam dalam membentuk dan memperkuat kesadaran komunal. Simbol seperti *ancak* dan *tumpeng* tidak hanya merepresentasikan rasa syukur, tetapi juga memiliki nilai *spiritual dan sosial*. Penyusunan sesaji dengan ketentuan tertentu — seperti keharusan menyertakan "tujuh kue wajib" — menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman kosmologis mengenai keseimbangan dan keberkahan hidup. Simbol-simbol ini bekerja sebagai media komunikasi antara manusia dengan leluhur dan kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam alam sekitar.

6. Makna Solidaritas dalam Nyadran: Simbol Sosial yang Hidup

Partisipasi kolektif dalam pelaksanaan Nyadran menjadi simbol nyata dari nilai *solidaritas sosial*. Setiap warga, tanpa membedakan usia, gender, atau status sosial, terlibat aktif dalam setiap tahapan acara, dari gotong royong membersihkan area pemakaman hingga iuran dana per keluarga. Iuran yang disebutkan sejumlah Rp700.000 per kepala keluarga tidak hanya dipahami sebagai bentuk tanggung jawab finansial, tetapi juga sebagai lambang kepercayaan dan komitmen bersama dalam menjaga tradisi. Menurut Clifford Geertz, simbol budaya memiliki fungsi sebagai “perekat sosial” yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Maka, partisipasi dalam Nyadran bukan hanya bentuk kebersamaan fisik, tetapi juga tindakan simbolik yang membangun kesadaran kolektif akan pentingnya merawat nilai-nilai kebersamaan dan identitas kultural.

7. Simbolisme dalam Kesadaran Ekologis: Relasi Sakral antara Manusia dan Alam

Nyadran juga mencerminkan *kesadaran ekologis* masyarakat yang terwujud dalam tindakan nyata dan simbolis. Larangan untuk menebang pohon di sekitar makam leluhur, larangan menggarap tanah dalam radius tertentu, serta kegiatan rutin membersihkan lingkungan menjelang Nyadran, menunjukkan adanya sistem nilai yang mengintegrasikan spiritualitas dengan ekologi. Tindakan-tindakan tersebut dipahami sebagai bagian dari *komunikasi simbolik dengan alam* — bahwa alam bukanlah entitas pasif yang dapat dieksploitasi, melainkan mitra spiritual dan kultural yang harus dijaga dan dihormati. Dalam tradisi ini, alam diperlakukan sebagai bagian dari sistem kepercayaan, dan hubungannya dengan manusia bersifat timbal balik. Dalam perspektif Geertz, simbol semacam ini membentuk jaringan makna yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas dan lingkungan.

8. Nyadran dalam Konteks Transformasi Sosial dan Budaya

Di tengah perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi, tradisi seperti Nyadran menghadapi tantangan pelestarian. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Ledug masih memiliki kesadaran kuat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Nyadran. Bahkan, generasi muda, melalui forum seperti *karang taruna*, mulai terlibat aktif dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan nilai-nilai tradisi Nyadran ke dalam bentuk-bentuk baru seperti video digital dan konten sosial media lokal. Hal ini menandakan bahwa simbolisme dalam Nyadran bersifat *adaptif*, mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Ini membuktikan bahwa tradisi simbolik tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal.

Kesimpulan

Tradisi Nyadran di masyarakat Ledug merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna sosial dan ekologis. Simbol-simbol dalam ritual seperti sesaji, doa bersama, dan larangan menebang pohon merepresentasikan nilai gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kesadaran menjaga alam. Melalui pendekatan simbolik dan kearifan lokal, masyarakat Ledug membangun dan mempertahankan harmoni sosial dan ekologis. Tradisi Nyadran yang dijalankan oleh masyarakat Dusun Jeruk, Kelurahan Ledug, Kecamatan Prigen, Pasuruan, bukan sekadar praktik ritual turun-temurun, melainkan merupakan sistem komunikasi simbolik yang kompleks dan sarat makna. Simbol-simbol budaya seperti sesaji, tumpeng, jenang, doa bersama, dan ziarah makam tidak hanya berfungsi dalam ranah spiritual, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Nyadran juga berfungsi sebagai ruang kolektif yang memperkuat identitas budaya lokal dan menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. Larangan adat untuk tidak merusak alam di sekitar makam, serta praktik menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ritual, menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun relasi harmonis antara manusia, leluhur, dan alam secara simbolik maupun praksis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi budaya dan teori komunikasi simbolik Clifford Geertz, penelitian ini menemukan bahwa simbol dalam tradisi Nyadran bekerja sebagai teks budaya yang hidup-membentuk kesadaran kolektif, mentransmisikan nilai-nilai luhur, dan meneguhkan keberlanjutan sosial-ekologis. Tradisi ini membuktikan bahwa kearifan lokal yang tersimpan dalam simbol-simbol budaya masih memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan zaman, terutama dalam konteks disrupsi nilai dan krisis lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk terus mendokumentasikan, merevitalisasi, dan mendiseminasikan tradisi-tradisi lokal seperti Nyadran, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen edukatif dan ekologis dalam kehidupan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2021). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Culture Change*. Urbana: University of Illinois Press.
- Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). "Resepsi Fungsional dalam Tradisi Nyadran."
Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 6(1).
- Fatoni, M. I. (2022). "Peran Tradisi Nyadran dalam Memperkokoh Kerukunan."
Purnadita: Jurnal Agama dan Budaya, 6(2).
- Abidin, Arwi, Budi Santoso, and Anggoro Putranto. 2023. "Mengupas Sejarah Dam Bagong Dan Eksistensi Tradisi Nyadran Di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1 (4): 377–86.
- Anam, Choerul. 2017. "Tradisi Sambatan Dan Nyadran Di Dusun Suruan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12 (1): 77–84.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan." *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Baihaqi, Nurun Nisaa, and Aty Munshihah. 2022. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an:

Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta.”

Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam 6 (1): 1 14.

Brata Ida Bagus. 2016. “Kearifan BudayaLokal Perekat Identitas Bangsa.” *Jurnal Bakti*

Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB 05 (01):

9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>.